

**Sejarah Perkembangan Dayah MUDI Masjid Raya Dari Masa Abi Hanafiah
Hingga Ke Masa Abu MUDI**

Muhibuddin Usman

Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia
muhibuddinusman@unisai.ac.id

Penelitian ini mengkaji evolusi Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, sebuah institusi pendidikan Islam yang penting di Aceh, dari masa kepemimpinan Teungku Abi Hanafiah hingga Abu MUDI. Melalui penggunaan metode historiografi yang melibatkan pengumpulan data dari arsip dayah, wawancara dengan tokoh-tokoh penting, dan studi literatur yang relevan, penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan perubahan signifikan dalam struktur pendidikan, kurikulum, dan pengaruh sosial-politik dayah tersebut terhadap masyarakat sekitar. Teungku Abi Hanafiah, yang memimpin pada pertengahan abad ke-20, dikenal dengan pendekatannya yang konservatif namun inklusif dalam pengajaran, yang telah memperkuat pondasi dayah dalam tradisi keilmuan Islam. Dilanjutkan oleh Abon Aziz, dayah tersebut mengalami pertumbuhan dalam jumlah santri dan perluasan infrastruktur fisik. Berikutnya, kepemimpinan diteruskan dan disempurnakan kepada Abu MUDI, yang memperkenalkan inovasi dalam kurikulum dan metodologi pengajaran yang mencerminkan pergeseran kebutuhan umat Islam modern. Kepemimpinan Abu MUDI juga dicirikan dengan ekspansi signifikan dari dayah, termasuk pendirian perguruan tinggi yang berfokus pada studi Islam dan pengembangan ulama yang mampu mengatasi tantangan kontemporer. Penelitian ini mengungkapkan bahwa perubahan yang terjadi di Dayah MUDI tidak hanya mencerminkan dinamika internal lembaga tersebut tetapi juga respons terhadap perubahan sosial dan kebutuhan komunitas Muslim di Aceh dan lebih luas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana lembaga pendidikan Islam tradisional dapat beradaptasi dengan zaman sekaligus mempertahankan esensi keilmuan dan spiritual mereka.

Kata Kunci: *Dayah MUDI Masjid Raya, Teungku Abi Hanafiah, Abu Mudi, pendidikan Islam, Aceh, historiografi.*

PENDAHULUAN

Aceh adalah daerah pertama yang menerima Islam di Nusantara. Dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah ini, Kerajaan Islam Peureulak menjadi yang pertama berdiri, diikuti oleh kerajaan-kerajaan lainnya yang berperan besar dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Setelah Peureulak, Kerajaan Aceh Darussalam mencapai puncak kejayaannya, khususnya dalam bidang pendidikan. Terdapat empat jenjang pendidikan pada masa itu, yaitu rangkang, meunasah, dayah, dan al-jamiah (setara dengan universitas) di Masjid Baiturrahman Banda Aceh. Dari keempat jenis lembaga pendidikan¹ ini, sistem

¹ Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh", dalam Jurnal Peuradeun Vol. 2 No. 3 Tahun 2014, hlm. 180.

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

pendidikan dayah masih bertahan hingga sekarang. Secara terminologi, dayah adalah lembaga pendidikan formal di mana santrinya tinggal di pondok dan fokus pada pengajaran ajaran-ajaran Islam serta ilmu pengetahuan lainnya.² Dayah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh yang berperan penting dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM).³ Pada awalnya, kegiatan belajar-mengajar di dayah hanya berlangsung di rangkang-rangkang dengan pelajaran utama berfokus pada agama dan kitab-kitab Arab tertentu yang ditetapkan oleh pimpinan.

Pendidikan di dayah dapat disamakan dengan Madrasah Aliyah (MA) atau sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Keberadaan dayah selalu terkait dengan kegiatan pengajaran dan dakwah Islam. Kegiatan ini terus berlangsung hingga sekarang, bahkan jumlahnya meningkat seiring bertambahnya populasi dan minat masyarakat untuk mempelajari agama lebih dalam. Dayah tetap menjadi tempat di mana generasi muda Islam dibekali dengan ilmu agama dan pengetahuan lainnya. Dayah adalah institusi yang sangat penting dan tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Aceh. Keberadaannya telah tertanam kuat dalam tradisi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Aceh.⁴ Dayah berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan khusus pada pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup.

Istilah "dayah" berasal dari kata Arab "zawiyah," yang berarti tempat pendidikan Islam. Menurut Haidar Putra Daulay, perubahan dari "zawiyah" menjadi "dayah" dipengaruhi oleh dialek orang Aceh yang cenderung menggunakan istilah-istilah singkat. Perubahan ini juga terkait dengan transformasi tempat belajar dari sudut-sudut masjid menjadi lembaga pendidikan khusus yang beroperasi berdasarkan keikhlasan, tanpa motif komersial. Materi yang diajarkan di dayah berpedoman pada kitab kuning, yaitu kitab-kitab yang ditulis oleh ulama dalam aksara Arab tanpa harakat.⁵ Metode pembelajaran di dayah masih mempertahankan pendekatan klasik yang diwariskan secara turun-temurun sejak awal berdirinya. Dayah telah berhasil mencetak banyak cendekiawan dan ulama. Zamakhsyari⁶ menyatakan bahwa pesantren/dayah sebagai lembaga pendidikan telah melahirkan banyak ilmuwan dalam berbagai disiplin ilmu agama, seperti fikih, tauhid, bahasa Arab, serta kemampuan berpidato dan berdebat. Dayah juga menanamkan tanggung jawab kepada santrinya untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang agama Islam kepada orang lain. Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga, salah satu dayah tertua di Kabupaten Bireuen, Aceh, telah lama menyelenggarakan pembelajaran kitab kuning dengan metode klasik. Kepemimpinan dayah ini dimulai dari Abu Hanafiah, kemudian dilanjutkan oleh Abon Abdul Aziz, dan saat ini diteruskan oleh Abu Hasanoel Bashri. Meskipun metode pembelajaran terus berkembang, dayah ini tetap menjaga identitas khasnya. Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga dikenal luas di Aceh, dengan santri yang datang dari seluruh penjuru Aceh, provinsi lain di Indonesia, bahkan

² Mukhlisuddin Ilyas, "Problema Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh", dalam Jurnal Transformasi Administrasi, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014, hlm. 748.

³ Departemen Agama RI, Profil Pondok Pesantren Mu'adalah, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), hlm.7.

⁴ Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6.

⁵ Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2007), hlm.25

⁶ Zamakhsyari Dholfier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982); Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)," Dayah: Journal of Islamic Education 1, no. 2 (July 10, 2018): 164, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>;

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

dari negara tetangga seperti Australia dan Malaysia. Banyak alumni dayah ini yang telah menjadi tokoh Islam terkemuka dan mendirikan dayah mereka sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi yang digunakan untuk mempelajari dan menafsirkan peristiwa sejarah melalui pengumpulan dan analisis data dari sumber-sumber historis. Metode ini sering diterapkan dalam bidang sejarah, humaniora, dan ilmu sosial lainnya untuk memahami konteks dan peristiwa yang terjadi di masa lalu.⁷ Ada lima langkah penting yang harus dijalankan dalam melakukan penelitian sejarah, yakni pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi (penulisan sejarah). Mari kita ulas setiap langkah tersebut secara detail. Pemilihan Topik Sebagaimana dalam penelitian ilmiah lainnya, langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah pemilihan topik. Topik yang dipilih harus memiliki nilai kebaruan dan tidak merupakan pengulangan studi yang telah ada sebelumnya. Topik tersebut harus memiliki sumber yang cukup untuk mendukung penelitian. Penting untuk memastikan bahwa topik yang menarik juga didukung oleh ketersediaan sumber yang memadai. Beberapa pertanyaan yang bisa membantu dalam menentukan topik adalah:

- a. Apa (What): Apa yang akan diteliti? Misalnya, aspek ekonomi, sosial, budaya, atau politik.
- b. Siapa (Who): Siapa yang menjadi fokus penelitian? Misalnya, kelompok sosial tertentu.
- c. Dimana (Where): Di mana lokasi geografis penelitian akan dilakukan?
- d. Kapan (When): Apa periode waktu yang akan diteliti?
- e. Mengapa (Why): Mengapa topik ini penting untuk diteliti?
- f. Bagaimana (How): Bagaimana peristiwa atau fenomena tersebut terjadi?

Heuristik (Pengumpulan Sumber) Setelah topik ditentukan, langkah berikutnya adalah mengumpulkan sumber yang relevan. Sumber-sumber ini bisa berupa sumber lisan, tulisan, atau benda.

- a. Sumber Lisan: Informasi dari mereka yang memiliki pengalaman langsung dengan peristiwa tersebut.
- b. Sumber Tulisan: Dokumen yang menggambarkan peristiwa, seperti surat, prasasti, dokumen resmi, surat kabar, dan lain-lain.
- c. Sumber Benda: Objek fisik dari masa atau peristiwa yang diteliti, seperti bangunan, senjata, dan artefak.

Verifikasi (Kritik Sumber) Setelah sumber dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah verifikasi untuk memastikan keaslian dan relevansi sumber. Verifikasi ini dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Verifikasi Eksternal: Memeriksa keaslian fisik sumber
- b. Verifikasi Internal: Menilai isi dari sumber tersebut untuk memastikan keakuratan informasinya

Interpretasi Setelah sumber diverifikasi, peneliti akan melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap data yang telah diperoleh. Proses ini melibatkan analisis dan sintesis

⁷ Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). pp. 33-54 doi: 10.21831/hum.v21i1.38075. h. 39

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

fakta untuk membangun narasi sejarah yang koheren. Historiografi (Penulisan Sejarah) Tahap terakhir adalah penulisan hasil penelitian yang mencakup seluruh proses dan hasil analisis. Historiografi bukan hanya sekadar menulis laporan, tetapi juga memahami dan menginterpretasikan sejarah berdasarkan bukti yang dikumpulkan dan diverifikasi. Dalam menuliskan hasil penelitian, peneliti perlu memperhatikan keakuratan, konsistensi dalam penggunaan istilah, dan penggunaan sumber yang tepat untuk mendukung klaim atau temuan dalam penelitian.⁸

PEMBAHASAN

Sejarah Dayah MUDI Dari Masa Abi Hanafiah Hingga Abu MUDI

Institut Ma'had al-Ulum al-Diniyah al-Islamiyah Mesjid Raya, atau MUDI Mesjid Raya, terletak di Desa Mideun Jok, Kemukiman Mesjid Raya, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Identitas MUDI sangat terkait dengan Masjid Raya Samalanga karena pada mulanya, pendidikan di dayah ini dilaksanakan di masjid tersebut. Sejarah mencatat bahwa peletakan batu pertama masjid ini dilakukan oleh Sultan Iskandar Muda antara tahun 1607 dan 1636 M. Masjid Raya Samalanga adalah salah satu masjid tertua di Aceh, mirip dengan Masjid Raya Baiturrahman di Banda Aceh, dan merupakan tempat asal usul dayah MUDI. Masjid ini juga dikenal dengan nama Masjid Raya Po Teumeureuhom Samalanga. Menurut cerita yang terkenal dan diwariskan secara turun-temurun di masyarakat, aktivitas belajar mengajar telah berlangsung di Masjid Raya Samalanga sejak zaman Sultan Iskandar Muda. Pada waktu itu, hanya ada satu masjid yang melayani wilayah dari Peudada, Peulimbang, Jeunieb, Meureudu, Pante Raja, dan daerah sekitarnya, sehingga masyarakat dari daerah tersebut berkumpul untuk shalat Jumat di Masjid Raya Samalanga. Mereka biasanya berangkat pada hari Kamis dan menginap di sekitar masjid. Pada malam hari Jumat, bersama dengan masyarakat setempat, mereka mengikuti pengajian yang dipimpin oleh Imam Besar yang ditunjuk oleh Ulee Balang (Raja Samalanga). Ulee Balang atau raja pertama Samalanga adalah Tun Sri Lanang (1613-1659), dan imam besar pertama Masjid Raya Samalanga adalah Faqeh Abdul Ghani.⁹

Faqih Abdul Ghani menjabat sebagai Imam Besar dan memberikan pengajaran sampai beliau meninggal. Menurut cerita yang terkenal dan diwariskan dari generasi ke generasi, makam Faqih Abdul Ghani berada di desa Mideun Geudong yang berdekatan dengan Desa Mideun Jok, tempat berdirinya Masjid Raya. Setelah periode Faqih Abdul Ghani, tidak tercatat secara pasti siapa saja ulama yang mengambil peran sebagai Imam Besar di Masjid Raya Samalanga. Pada tahun 1920, Ulee Balang Samalanga yang saat itu juga merupakan Ulee Balang terakhir, Teuku Muhammad, mengangkat Tgk. Syiek Tanjungan Ahmad Syihabuddin Idris sebagai Imam Besar masjid, Qadhi wilayah Samalanga, dan juga sebagai pengajar ilmu agama bagi masyarakat setempat. Aktivitas pembelajaran pada waktu itu terpusat di Masjid Raya. Seiring waktu, jumlah peserta yang mengikuti majelis beliau meningkat, sehingga beliau membangun bilik-bilik rumbia di sekitar masjid, yang kemudian berkembang menjadi dayah Masjid Raya Samalanga. Selama kepemimpinan Tgk. Ahmad Syihabuddin Idris, dayah tersebut mengasuh sekitar 100 santri laki-laki dan 50 santri perempuan, dengan dukungan lima pengajar laki-laki dan dua pengajar perempuan. Bangunan asrama santri pada masa itu merupakan barak darurat yang terbuat dari bambu dan rumbia. Nama Dayah Masjid Raya Samalanga tetap bertahan hingga

⁸ Sejarah Kelas 10: Historiografi dan Metode Penelitian Sejarah, lihat : <https://pahamify.com/blog/pahami-materi/materi-ips/sejarah-kelas-10-metode-penelitian-sejarah/> diakses pada 10 juni 2024 pukul 23.30.

⁹ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 66

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

kepemimpinan dayah berpindah ke adik ipar beliau, Tgk. Abi H. Hanafiah Bin Abbas. Pada tahun 1956, Tgk. H. Ahmad Nuruddin Hanafi, yang dikenal sebagai Teungku Meuse (Teungku Mesir) karena telah lama menuntut ilmu di Mesir dan Arab Saudi, kembali ke Aceh setelah dua belas tahun belajar di Timur Tengah. Beliau mengganti nama dayah menjadi Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyah Mesjid Raya Samalanga, yang kemudian dikenal dengan singkatan MUDI Mesjid Raya Samalanga. Saat itu jumlah santri masih sekitar 50 orang.¹⁰

Dalam suatu pertemuan, beberapa santri senior berdiskusi tentang situasi dayah, termasuk pemilihan nama yang sesuai dengan kondisi saat itu. Setelah berpikir sejenak, beliau memilih nama "Ma'hadal 'Ulum Diniyyah Islamiyyah" dengan alasan bahwa kata "Ma'had" memiliki konotasi yang lebih luas dibandingkan "Madrasah", yang sering digunakan untuk pendidikan dasar dan menengah, sementara "Ma'had" merujuk pada tingkat pendidikan yang lebih luas, dari dasar hingga perguruan tinggi. Mulai saat itu, dayah tersebut secara resmi bernama Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya Samalanga, meskipun nama dayah Mesjid Raya tetap populer di kalangan masyarakat dan santri saat itu. Setelah Tgk. Idris meninggal pada tahun 1927, Tgk. Ahmad Syihabuddin Idris kembali ke Tanjongan untuk memimpin dayah Darul Ulum yang sebelumnya dipimpin oleh ayah beliau, Tgk. Idris, dan kepemimpinan dayah MUDI diserahkan kepada al-Mukarram Tgk. Abi H. Hanafiah bin Ibnu Abbas atau lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah pelajar pada masa kepemimpinannya sedikit meningkat menjadi sekitar 150 santri laki-laki dan 50 santri perempuan. Kondisi fisik bangunan asrama dan balai pengajian tidak berubah banyak dari masa kepemimpinan sebelumnya, masih berupa barak darurat. Selama masa kepemimpinannya, beliau sempat menyerahkan kepemimpinan dayah kepada Tgk. Muhammad Shaleh selama dua tahun, saat beliau pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan menimba ilmu pengetahuan.

Setelah wafatnya Tgk. H. Hanafiah pada tahun 1958 M, kepemimpinan dayah MUDI diambil alih oleh salah satu menantunya, yaitu Abon H. Abdul Aziz bin M. Shaleh. Beliau adalah seorang alumnus dari Abuya Muda Wali, pemimpin Dayah Bustanul Muhaqqiqin Darussalam di Labuhan Haji, Aceh Selatan. Di bawah kepemimpinan Abon H. Abdul Aziz, pesantren ini mengalami pertumbuhan jumlah murid yang signifikan, terutama dari wilayah Aceh dan Sumatera. Terjadi juga peningkatan dalam hal sarana dan prasarana; dari awalnya hanya barak-barak darurat, bertransformasi menjadi asrama semi permanen dua lantai dan asrama permanen tiga lantai. Khusus untuk santri putri, dibangun asrama dua lantai yang mampu menampung 150 santri di lantai atas, sementara lantai bawah difungsikan sebagai mushalla. Setelah Tgk. H. Abdul 'Aziz bin M. Shaleh meninggal pada tahun 1989, kepemimpinan dayah ini diamanahkan kepada salah seorang menantu Abon, Abu Syekh H. Hasanoel Bashry bin H. Gadeng, lebih dikenal sebagai Abu MUDI. Abu MUDI, seorang alumnus senior dari dayah yang sama, telah memiliki pengalaman dalam mengelola dayah sejak kondisi kesehatan Abon Abdul Aziz mulai memburuk. Selama periode kepemimpinan Abu MUDI, dayah ini mencatat kemajuan yang signifikan. Jumlah santri yang belajar di dayah ini terus meningkat, dengan santri yang datang tidak hanya dari Aceh tapi juga dari luar provinsi. Saat ini, jumlah santriwan dan santriwati di dayah MUDI mencapai sekitar 6.000, dengan dewan guru berjumlah sekitar 1.000 orang.¹¹

¹⁰ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 67

¹¹ Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, lihat <https://www.mudimesra.com/p/blog-page-4288.html>, diakses pada 6 Juni 2024 pukul 13.45

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI Dari Masa ke Masa

1. Abi Hanafiah (1920-1958)

Kelahiran Abi Hanafiah, sering dipanggil Teungku Abi, dilahirkan di Aceh sebagai putra dari Teungku Abbas. Menurut salah satu versi, Teungku Abi berasal dari keturunan Arab yang memiliki hubungan garis keturunan dengan Sayyidina Abu Bakar. Namun, selama periode kolonial, detail keturunan ini dirahasiakan untuk menghindari potensi masalah, sehingga dokumen yang mengkonfirmasi silsilah ini menjadi sulit ditemukan. Keluarga Teungku Abi menikahi Juwairiah, putri Tgk. Idris, dan dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai enam anak: Amanuddin, Badriah, Mahyeddin, Jalaluddin, Fatimah, dan Aisyah. Pendidikan awal Teungku Abi dimulai di Ie Leubeu di bawah bimbingan Tgk. Chik di Pasi. Setelah beberapa waktu, ia melanjutkan studinya dengan Tgk. Idris di Tanjongan. Di awal masa pernikahannya, Teungku Abi mengalami kejadian memalukan ketika salah membaca teks di hadapan mertuanya, Ummi Fatimah. Ummi Fatimah menegur dengan membacakan matan bait Alfiyah untuk menunjukkan kesalahan Teungku Abi dalam kaidah ilmu Nahwu. Kejadian ini mendorong Teungku Abi untuk pergi ke Mekkah guna mendalami ilmunya lebih lanjut. Selama di Mekkah, Teungku Hanafiah belajar dari Sayyid Abu Bakar Syatta, penulis kitab *I' anatuth Thalibin*, dan menerima pengijazahan thariqat darinya. Thariqat ini kemudian diajarkan kepada Abu Usman Ali Kuta Krueng (Abu Kuta). Sementara itu, thariqat yang diajarkan kepada Abu Seulimum memiliki sanad yang berasal dari mertuanya, Teungku Idris.

Estafet kepemimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dialihkan kepada Teungku Abi. Sejumlah catatan sejarah tentang kepemimpinan di MUDI Masjid Raya umumnya menunjukkan bahwa Teungku Abi mengambil alih kepemimpinan dayah tersebut setelah Tgk. Syihabuddin (saudara ipar Teungku Abi) wafat. Namun, menurut tradisi lain, dayah itu sebenarnya diserahkan secara langsung oleh Tgk. Syihabuddin (juga dikenal sebagai Syekh Syihabuddin atau Teungku Chiek) kepada Teungku Hanafiah bin Abbas selama Tgk. Syihabuddin masih hidup. Karena dayah MUDI ini telah didirikan sejak zaman Sultan Iskandar Muda, Abon Chik Samalanga pernah bertanya kepada Tgk. Syihab, "Apakah Teungku Abi bisa diangkat menjadi pemimpin dayah ini?"

Tanggapan Tgk. Syihabuddin, "Kalau memang tidak layak, bagaimana mungkin saya mengangkat beliau sebagai saudara ipar?" Dengan demikian, kepemimpinan MUDI Masjid Raya akhirnya dipercayakan kepada Teungku Abi. Selama masa kepemimpinan Teungku Abi, tidak terjadi banyak perubahan dalam hal pembangunan asrama dari periode sebelumnya. Namun, terjadi peningkatan jumlah santri, dari semula 100 santri laki-laki menjadi 150, sedangkan jumlah santriwati tetap sekitar 50 orang, sama seperti masa kepemimpinan Tgk. Syihabuddin bin Idris (Teungku Chiek Samalanga)¹²

Murid-Murid Beliau

Meski jumlah santrinya tidak begitu besar, banyak dari santri Teungku Abi yang kemudian menjadi ulama terkemuka, beberapa di antaranya melanjutkan studi mereka di tempat lain. Di antara santri-santri Tgk. Abi termasuk Abon Aziz serta ayahnya, Tgk. Muhammad Shaleh, Abu Seulimum, Abon Muhammad Amin Arbi dari Tanjongan, Tgk. Muhammad Jamil, dan menantunya Tgk. H. Abdul Muthalleb, yang lebih dikenal dengan panggilan Abu Ie Lueng dan Abu Kuta Krueng. Beberapa dari mereka kemudian dikenal sebagai ulama. Seiring berjalannya waktu, perbaikan dan pengembangan terus dilakukan di dayah.

¹² Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 68

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Selain itu, terdapat pula para teungku yang secara berkala belajar pada Teungku Abi. Sebagai contoh, Abu Hamid Arongan, atas arahan gurunya Abuya Jailani, rutin mengunjungi Teungku Abi untuk mengambil faidah dari pengajarannya. Sesuai dengan instruksi gurunya, Abu Arongan sering berkunjung dan belajar pada Teungku Abi setiap bulan setelah kembali dari Kuta Fajar.

Abu Wahab Seulimum, seorang murid yang sangat mengagumi Tgk. Abi, seringkali mengungkapkan rasa hormatnya dengan menyebut-nyebut nama gurunya dalam setiap pengajiannya. Banyak kenangan berharga yang ia peroleh selama belajar di dayah MUDI di bawah bimbingan Tgk. Abi. Kadang, ketika Abu Wahab Seulimum merasa marah, anak-anaknya akan mengingatkannya, "Abu, Teungku Abi tidak pernah marah." Mendengar nama gurunya, Abu Wahab segera tersadar dan merenung atas sikapnya. Keakraban dan kekaguman Abu Wahab kepada Tgk. Abi sangat mendalam. Salah satu nasihat yang selalu diingat oleh Abu Wahab dari Teungku Abi adalah, "Saat kamu kembali ke kampung, fokuslah untuk mengajar dan jangan terlalu sibuk mengejar kekayaan." Suatu hari, ketika Abu Wahab sudah memiliki dua anak dan sedang membersihkan kebun, ia tidak sengaja terluka oleh parangnya. Dalam situasi tersebut, wajah Teungku Abi dan nasihatnya untuk tidak terobsesi dengan kekayaan langsung terbayang dalam pikirannya.¹³

Sikap Politik

Salah satu sikap politis yang dianut oleh Tgk. Abi adalah penolakannya terhadap pemberontakan DI/TII, karena menurutnya memberontak terhadap pemerintah yang sah tidak dibenarkan oleh hukum. Di awal kemerdekaan Indonesia, Abu Krueng Kale pernah mengunjungi Masjid Raya Samalanga untuk bertemu dengan para ulama guna membahas masa depan Aceh. Dalam pertemuan itu, Abu Krueng Kale, Tgk. Abi, dan beberapa ulama lain bersepakat bahwa Aceh sebaiknya mendirikan negara sendiri. Namun, pandangan ini tidak didukung oleh Abu Daud Beureueh. Kemudian, mereka menawarkan alternatif bahwa Aceh menjadi Negara Bagian dengan kewajiban membayar pajak kepada pemerintah Indonesia, tetapi lagi-lagi Abu Daud Beureueh tidak menyetujuinya. Perbedaan pendapat ini memicu ketegangan antara Abu Krueng Kale, Tgk. Abi dengan Abu Daud Beureueh.

Namun, pada akhirnya Aceh memutuskan bergabung dengan Indonesia karena Abu Daud Beureueh bersikukuh pada keputusannya. Ketika Abu Daud Beureueh memulai pemberontakan DI/TII, Tgk. Abi memilih untuk tidak terlibat. Sikap ini juga diikuti oleh Abu Krueng Kale. Dalam konteks ini, Tgk. Abi berpendapat bahwa pemberontakan terhadap pemerintahan yang sah tidak dapat dibenarkan secara agama. Mereka sebelumnya telah mengusulkan agar Aceh berdiri sebagai entitas mandiri, namun setelah keputusan bergabung dengan Indonesia ditetapkan, kepatuhan kepada pemerintah menjadi sebuah kewajiban.¹⁴

Keteladanan Abi Hanafiah

Teungku Abi dikenal sebagai otoritas dalam menetapkan hukum Islam. Dalam acara muzakarah, beliau sering terlihat sibuk berzikir. Setelah keputusan tercapai, peserta muzakarah sering berkonsultasi dengan Teungku Abi untuk mendapatkan persetujuannya.

¹³ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 69

¹⁴ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 67

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Sering kali, mereka perlu mendiskusikan masalah tersebut berulang kali, sampai empat kali, sebelum mendapatkan persetujuan dari Teungku Abi.

Teungku Abi sangat dihormati di wilayah utara dan timur Aceh, serupa dengan penghormatan yang diberikan kepada Abu Krueng Kale di wilayah barat dan Banda Aceh serta sekitarnya. Sebagai ulama yang zuhud dan hidup sederhana, Teungku Abi sering berkhulwah, menyendiri untuk fokus beribadah kepada Allah Swt. Ini merupakan ciri khas yang juga terlihat dalam interaksinya dengan santri, dimana beliau sering berpuasa dan mengajak santri berbuka bersama di dayah setelah Ummi Juwairiyah menyiapkan makanan untuk berbuka.

Dikenal karena sifat dermawannya, Teungku Abi memiliki kebiasaan unik terkait penerimaan hadiah. Jika diberi sarung, beliau akan mengenakannya sekali sebelum memberikannya kepada orang lain sebagai hadiah. Selain itu, Teungku Abi juga menjabat sebagai qadhi, yang memberinya tanggung jawab lebih luas dari Kepala Kantor Urusan Agama (KUA), mencakup wilayah Samalanga, Ulim, dan Peudada. Pada setiap tanggal 5 setiap bulan, ketika Teungku Abi menerima gaji, banyak warga yang datang ke rumahnya. Mereka tahu bahwa Teungku Abi akan membagikan sebagian gajinya kepada mereka yang membutuhkan, sebuah tindakan yang menunjukkan kedermawanan dan kepedulian beliau terhadap komunitas.

Salah satu hal yang membuat nama Teungku Abi (Teungku Chiek Di Samalanga II) selalu terdengar hingga sekarang adalah sumur yang didoakan oleh Teungku Abi hingga sekarang menjadi sumber air minum bagi santri-santri yang belajar di dayah MUDI Masjid Raya. Sumur ini didoakan oleh Teungku Abi agar layak diminum oleh santri dan menyehatkan. Alhamdulillah, Santri dayah MUDI tidak perlu memasak air atau membeli air minum isi ulang karena air sumur yang dido'akan oleh Teungku Abi cukup untuk seluruh santri MUDI yang kini mencapai 7000 orang bahkan lebih. Dulunya sumur ini dapat dilihat dengan jelas, namun setelah perluasan Masjid Raya Samalanga pada awal 2010, sumur ini sedikit tertutup karena sudah masuk dalam bagian masjid. Walau demikian, sumur ini tidak diganggu dan masih difungsikan hingga sekarang.¹⁵

Perkembangan Dayah MUDI Di Bawah Kepemimpinan Abi Hanafiah

Setelah Tgk. Idris meninggal pada tahun 1920, Tgk. Ahmad Syihabuddin Idris kembali ke Tanjongan untuk mengambil alih kepemimpinan dayah Darul Ulum, yang sebelumnya dipimpin oleh ayahnya, Tgk. Idris. Kepemimpinan dayah MUDI kemudian diserahkan kepada al-Mukarram Tgk. Abi H. Hanafiah bin Ibnu Abbas, yang lebih dikenal dengan gelar Tgk. Abi. Jumlah santri selama kepemimpinannya meningkat menjadi sekitar 150 santri laki-laki dan 50 santri perempuan. Kondisi fisik asrama dan balai pengajian tidak mengalami banyak perubahan dari masa sebelumnya, masih dalam bentuk barak darurat. Selama masa kepemimpinannya, Tgk. Abi pernah menyerahkan sementara kepemimpinan dayah kepada Tgk. Muhammad Shaleh selama dua tahun ketika beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah Haji dan memperdalam ilmu pengetahuan.

Sejarah mencatat jika nama besar MUDI Masjid Raya Samalanga dimulai saat kepemimpinan Abi Hanafiah. Dalam sebuah pertemuan, beberapa santri senior mendiskusikan kondisi dayah saat itu, termasuk tentang penamaan yang sesuai. Setelah merenung sejenak, mereka memutuskan untuk memberi nama "Ma'hadal 'Ulum Diniyyah

¹⁵ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 67

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Islamiyyah" karena kata "Ma'had" memberikan konotasi yang lebih luas daripada "Madrasah", yang biasanya dikaitkan dengan pendidikan dasar dan menengah. Kata "Ma'had" dianggap lebih mencakup semua jenjang pendidikan, dari dasar hingga tingkat tinggi. Sejak itu, dayah ini secara resmi dikenal sebagai Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya Samalanga, meskipun nama dayah Masjid Raya tetap populer di kalangan masyarakat dan santri pada waktu itu.¹⁶

Di masa kepemimpinan beliau, di bidang kurikulum belum ada kurikulum yang tersistem dengan rapi, para santriwan dan santriwati belajar kitab kuning sesuai dengan kebutuhan saat itu. Dari sisi sarana prasarana juga masih terdiri dari barak-barak kayu yang dibangun oleh masing-masing santri. Pengaruh dayah MUDI saat itu juga belum sebesar sekarang untuk masyarakat sekitar baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lainnya. Saat itu dayah masih masyhur dengan sebutan Dayah Masjid Raya Samalanga karena merujuk kepada nama Masjid yang ada di tengah kompleks dayah tersebut.¹⁷

2. Abon Abdul Aziz (1958-1989)

Tgk. H. Abdul Aziz bin M. Shaleh, dikenal pula sebagai Abon Aziz Samalanga atau Abon Masjid Raya Samalanga, lahir di Desa Kandang, Samalanga, Kabupaten Aceh Utara (kini Kabupaten Bireuen) pada bulan Ramadhan tahun 1351 H atau tahun 1930 M. Abon dibesarkan di Jeunieb, di mana ayahnya pernah menjabat sebagai Kepala Kantor Urusan Agama (KUA). Sebagai salah satu pendiri Dayah Darul 'Atiq Jeunieb, Abon telah memulai pendidikan agamanya sejak usia dini di dayah tersebut. Pada masa dewasanya, Abon menikahi seorang wanita dari Desa Mideun Jok, Samalanga, yang tak lain adalah putri dari gurunya, yang saat itu adalah pemimpin Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Mereka dikaruniai empat orang anak: Hj. Shalihah, Hj. Suwaibah (almh.), Tgk. H. Athaillah (alm.), dan Hj. Masyitah. Abon Aziz Samalanga meninggal dunia pada tanggal 9 Jumadil Akhir 1409 atau 17 Januari 1989 pada usia 58 tahun. Beliau dimakamkan di Samalanga, di kompleks pemakaman putra Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, Kabupaten Bireuen.¹⁸

Pendidikan Abon Aziz

Abon memulai pendidikan formalnya pada tahun 1937, dengan menghadiri Sekolah Rakyat (SR) dan menyelesaikan pendidikan dasarnya pada tahun 1944. Setelah itu, dia belajar di rumah orang tuanya selama dua tahun, sebelum pindah pada tahun 1946 untuk belajar di Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga yang saat itu dipimpin oleh Tgk. Haji Hanafiah, lebih dikenal sebagai Teungku Abi, selama kurang lebih dua tahun. Pada tahun 1948, Abon melanjutkan pendidikannya di dayah yang dipimpin oleh Teungku Ben (Teungku Tanjongan) di Matangkuli, Kabupaten Aceh Utara, dimana dia belajar dengan Teungku Idris Tanjongan hingga tahun 1949. Tahun itu juga, Abon kembali ke Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga untuk berkontribusi sebagai guru.

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 1951, Abon melanjutkan studinya di Dayah Darussalam Labuhan Haji di Kabupaten Aceh Selatan, di bawah bimbingan Alm. Teungku Syekh Muhammad Wali Al-Khalidi, yang akrab disapa Abuya Mudawali. Abon

¹⁶ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 67

¹⁷ Hasil Observasi ke Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada 1 April 2024 dengan mewawancarai Tgk. Mahlizar Abdullah, Ketua Bagian Sekretariat Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga II, di Desa Namploh Blanggarang Kec. Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

¹⁸ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 81

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

menghabiskan sekitar tujuh tahun belajar di sana. Menurut Tgk. Muhammad Amin Tanjongan, seorang murid Abon yang juga belajar di Labuhan Haji, Abon sangat tekun dalam belajarnya; ia sering membuka banyak kitab yang berkaitan dengan materi studinya sehingga kamar belajarnya tampak dipenuhi oleh tumpukan kitab. Pada tahun 1958, Abon kembali ke Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga dengan tujuan untuk melanjutkan pengembangan keilmuannya. Dalam tahun yang sama, kepala dayah tersebut meninggal, dan Abon diangkat menjadi pemimpin baru. Di bawah kepemimpinan Abon, dayah ini mengalami banyak perubahan, khususnya dalam kurikulum pendidikan yang sebelumnya kurang memperhatikan ilmu-ilmu bantu seperti Manthiq, Ushul al-Fiqh, Bayan, Ma'ani, dan sebagainya. Abon, yang memiliki keahlian khusus dalam ilmu Manthiq, mendapatkan pengakuan sebagai seorang ahli dan sering dijuluki al-Manthiqi.

Kemampuan Abon dalam ilmu agama mendapat pengakuan luas, termasuk dari Syekh Arsyad Lubis. Suatu ketika, Syekh Arsyad Lubis dari Medan berkunjung dan terkesan dengan penjelasan Abon mengenai sebuah kitab. Dalam pertemuan tersebut, Syekh Arsyad Lubis bertanya apakah semua ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly telah diajarkan kepada Abon. Dengan kerendahan hati, Abon menjawab bahwa apa yang telah ia pelajari hanyalah sekitar 10 persen dari keseluruhan ilmu yang dimiliki oleh Syekh Muda Waly. Abon dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dan penuh semangat dalam mengajar, bahkan ketika ia sedang sakit, ia tetap bersemangat untuk memberikan pengajaran. Selama bulan Ramadhan, ketika banyak santri yang pulang ke kampung halaman dan sejumlah pengajian di dayah Aceh lainnya diliburkan, Abon terus mengajar para santri yang memilih tinggal di dayah selama bulan puasa. Ia mengajar kitab Awamel, sebuah kitab dasar nahu yang biasa dipelajari oleh santri pemula.¹⁹

Dalam pengajaran kitab tersebut, Abon menyampaikan materi secara berlapis, mulai dari tingkat dasar yang mudah dipahami oleh santri pemula, hingga materi yang lebih kompleks untuk santri tingkat lanjut dan dewan guru. Oleh karena itu, dalam setiap nasihatnya, Abon selalu menekankan pentingnya proses belajar-mengajar yang berkelanjutan. Dalam kelasnya, Abon dikenal kritis terhadap paham Wahabiyyah, secara konsisten mengkritik dan membahas kesalahan pandangan tersebut hampir setiap hari.

Di bawah kepemimpinan Abon, dayah mengalami perkembangan pesat, dengan jumlah santri yang meningkat dari ratusan menjadi ribuan, dan infrastruktur fisik dayah berkembang seiring dengan kemajuan zaman. Abon juga aktif mengadakan pengajian mingguan di Jeunieb, dikenal sebagai Balee Hameh, yang berarti 'rumah Kamis', karena pengajian ini diadakan setiap hari Kamis. Selain kegiatan dakwah, Abon juga berkontribusi dalam pembangunan fisik, seperti membangun jalan ke perkebunan di Desa Gle Mendong Samalanga, serta menggarap sawah yang telah lama terlantar. Bersama dengan santrinya dan bantuan dari masyarakat setempat, Abon memperbaiki dan mengelola kembali lahan pertanian yang terlantar untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Dalam arena politik, Abon pernah mendukung partai PERTI, yang ia pilih karena basis ideologinya yang berakar pada ajaran Ahlussunnah Waljama'ah. Bagi Abon, tidak ada yang lebih penting daripada mengajar. Ia selalu mengatur jadwal kegiatannya di bidang ekonomi atau politik sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kegiatan pengajarannya. Prinsip ini menjadi dasar bagi Abon untuk selalu menekankan kepada murid-muridnya pentingnya pendidikan—mengajar dan belajar—di mana saja dan dalam situasi apa pun setelah mereka meninggalkan dayah. Bahkan jika hanya dengan fasilitas

¹⁹ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 77

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

sederhana seperti balai kecil di depan rumah, mengajarkan cara membaca Al-Quran saja sudah menjadi kontribusi berharga.²⁰

Perkembangan Dayah MUDI Mesjid Raya di Masa Kepemimpinan Abon Aziz

Selama periode kepemimpinan Abon, Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga mengalami perkembangan yang signifikan, dengan jumlah santri berkembang dari beberapa ratus menjadi ribuan. Struktur fisik dayah juga terus diperbarui dan diperluas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Di luar kewajibannya di dayah, Abon juga memulai pengajian mingguan di Jeunieb yang dikenal sebagai Balee Hameh, yang diselenggarakan setiap Kamis. Abon juga berpartisipasi dalam berbagai proyek pembangunan fisik, termasuk pembuatan jalan menuju ke perkebunan di Desa Gle Mendong Samalanga dan penggarapan kembali sawah yang telah terlantar bertahun-tahun. Dengan bantuan santri dan komunitas lokal, Abon memulihkan perkebunan dan lahan pertanian yang tidak terurus sebagai bagian dari upayanya untuk meningkatkan ekonomi lokal.²¹

Dalam politik, Abon memberikan dukungan kepada partai PERTI, yang ia pilih karena kesesuaian dengan ajaran Ahlussunnah Waljama'ah yang dianut oleh partai tersebut. Bagi Abon, mengajar merupakan prioritas utamanya. Ia menata jadwal kegiatannya agar tidak mengganggu waktu mengajar. Pendekatan ini menjadi inti dari pesan yang sering ia sampaikan kepada para muridnya, yaitu pentingnya pendidikan dan pengajaran, yang harus terus dilakukan dimanapun dan dalam kondisi apapun setelah mereka meninggalkan dayah, bahkan dengan sarana seadanya sekalipun. Komitmen Abon terhadap prinsip belajar dan mengajar telah menginspirasi banyak muridnya yang kini memimpin dayah dan pengajian di berbagai wilayah Aceh, membuktikan pengaruh luas pendidikannya. Dari semua murid Syeikh Abuya Muda Waly al-Khalidy, Abon Abdul Aziz diakui sebagai salah satu ulama yang paling berhasil dalam membina kader-kader ulama berikutnya.²² Abon juga selalu menekankan pentingnya bekerja keras dan berusaha mandiri, menolak ketergantungan semata pada bantuan dan sedekah orang lain, sebuah prinsip yang ia gambarkan dengan ungkapan lokal "leubee lam aree", yang berarti 'jangan hanya duduk dan berharap'. Pembangunan Asrama juga sangat signifikan dilakukan di masa kepemimpinan Abon Aziz, dengan dibangunnya asrama-asrama permanen dari kayu, semi permanen dan beton. Di masa kepemimpinan Abon Abdul Aziz, pengaruh dayah juga semakin besar kepada masyarakat di mana dayahb menjadi sumber dari segala kebutuhan masyarakat.

Sejak tahun 1958, Abon Abdul Aziz telah memulai inisiatifnya dalam mereformasi sistem pendidikan di Dayah MUDI Mesjid Raya untuk mencetak generasi berkualitas yang dapat berkontribusi dalam masyarakat. Di bawah kepemimpinannya, Dayah MUDI Mesjid Raya mengalami banyak perubahan signifikan, terutama dalam kurikulum pendidikan. Abon sangat menekankan pentingnya para santri memahami ilmu-ilmu dasar secara mendalam untuk analisis yang lebih tajam terhadap teks-teks klasik. Tujuannya adalah agar santri tidak hanya mengerti makna tekstual, tetapi juga nuansa implisit yang tersembunyi di balik teks bahasa Arab. Pendidikan di Dayah Mudi Mesjid Raya Samalanga, yang dipimpin oleh Abon Abdul Aziz, telah bertransformasi dengan mengadopsi pendekatan modern dari

²⁰ Wawancara dengan Tgk. Zulfan Fahmi M.nasir Wakabag LBM MUDI pada 3 April 2024

²¹ <https://lbm.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html> diakses pada 13 April 2024 pukul 22.34 Wib.

²² Observasi ke Kantor Lajnah Bahtsul Masail (LBM) MUDI Mesjid Raya dengan mewawancarai Tgk. Zulfan Fahmi M. Nasir, Wakabag LBM MUDI Mesjid Raya, di Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen Provinsi Aceh Pada 4 April 2024

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Abon memperkenalkan penggunaan bangku dan papan tulis, serta sistem madrasah yang lebih fokus pada diskusi mendalam ketimbang sekadar khatam kitab. Ia juga memodernisasi kurikulum dengan memasukkan ilmu-ilmu alat untuk memahami teks-teks agama secara lebih mendalam, baik yang tersurat maupun tersirat. Selain itu, Abon membangun infrastruktur permanen dan mengembangkan sistem manajemen dayah yang lebih terorganisir, termasuk dalam bidang pembangunan dan administrasi, mencerminkan fase modernisasi dalam pengelolaan dayah tersebut.²³

3. Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG

Tgk. H. Hasanoel Bashry, yang lebih dikenal sebagai Abu Mudi, lahir di desa Uteun Geulinggang, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara, pada 21 Juni 1949, bertepatan dengan 26 Syaban 1368 H. Sebagai putra tertua dari dua bersaudara, Abu Mudi dibesarkan dalam keluarga Tgk. H. Gadeng bin Bulang dan Ummi Manawiyah binti Sandang, di mana pendidikan agama dan disiplin yang kuat telah membentuknya menjadi individu yang sangat mencintai agama dan giat dalam studinya.²⁴

Riwayat Keluarga

Setelah menempuh pendidikan selama lebih dari satu dekade di Dayah MUDI, pada usia 28 tahun, Abu Mudi menikah dengan Ummi Shalihah, putri sulung Abon Aziz, dan bersama-sama mereka dikaruniai tujuh anak:

1. Zahrul Fuadi Mubarrak (lahir 1979)
2. Su'aidah (lahir 1980, meninggal saat bayi)
3. Zahrah Mahfudhah (lahir 1984)
4. Nurul A'la Rabi'ah 'Adawiyah (lahir 1985)
5. Muhammad Thaifur (lahir 1988)
6. Muhammad Abrar Azizi (lahir 1989)
7. Abdul Muhaimin (lahir 1991)

Masa Menuntut Ilmu

Pada usia lima tahun, Abu MUDI memulai pendidikan dasar di Sekolah Rakyat Swasta di Krueng Geukuh selama tujuh tahun, sebelum sempat menempuh Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) selama dua tahun. Pada tahun 1964, Abu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan umum dan pada usia 15 tahun, memulai pendidikan di Dayah Mesjid Raya yang telah dikenal luas.

Mengasuh Pesantren

Menyusul wafatnya Abon Abdul Aziz pada tahun 1989, Abu Mudi dipilih oleh para alumni untuk memimpin Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga. Di bawah kepemimpinannya, dayah ini berkembang pesat dengan jumlah santri mencapai 6000 orang dan fasilitas asrama yang telah dibangun hingga lima lantai. Selama masa kepemimpinan Abu Mudi, juga didirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah yang kemudian bertransformasi menjadi Institut Agama Islam (IAI) Al-

²³ <https://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html> diakses pada 13 April 2024 pukul 22.34 Wib.

²⁴ Observasi ke Kantor Lajnah Bahtsul Masail (LBM) MUDI Mesjid Raya dengan mewawancarai Tgk. Zulfan Fahmi M. Nasir, Wakabag LBM MUDI Mesjid Raya, di Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen Provinsi Aceh Pada 4 April 2024

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Aziziyah. Abu Syekh Hasanoel Basri HG, lebih dikenal sebagai Abu MUDI Samalanga, berasal dari keluarga yang mengutamakan nilai-nilai Islam. Ayahnya, Teungku Haji Gadeng, adalah tokoh masyarakat di Dewantara, Aceh Utara. Dari kecil, Abu Mudi telah dibimbing oleh orangtuanya untuk menjadi ulama dan penerang bagi umat.

Sebagai Pimpinan Dayah MUDI MESJID RAYA Samalanga, Abu MUDI Samalanga telah memainkan peran penting dalam perkembangan keilmuan di dayah Aceh. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Himpunan Ulama Dayah, memprakarsai pendirian pengajian TASTAFI, dan merupakan orang pertama di Aceh yang menggagas pendirian perguruan tinggi di lingkungan dayah, yang kemudian diikuti oleh dayah lainnya. Selama masa studinya di MUDI MESJID RAYA Samalanga, Abu MUDI mendapat perhatian khusus dari Abon Samalanga dan menyelesaikan pendidikan reguler selama 8 tahun. Dari tahun 1972 hingga 1975, beliau melanjutkan pendidikannya di Bustanul Muhaqqiqin, di mana Abon Samalanga secara khusus membimbing murid-muridnya.²⁵

Dalam kurun waktu tiga tahun itu, Abu MUDI Samalanga diamanahkan sebagai Sekretaris Umum Dayah. Mulai tahun 1975 hingga wafatnya Abon Samalanga pada tahun 1988, Abu MUDI telah menjabat sebagai Ketua Umum Dayah. Ini menunjukkan setiap tahapan pendidikan yang dilalui telah dipersiapkan dengan matang, membentuknya menjadi ulama yang berwawasan luas. Setelah mendampingi Abon selama kira-kira dua puluh empat tahun di Samalanga, Abu MUDI dipilih untuk memimpin Dayah Ma'had al Ulum Diniyah Islamiyah, atau yang lebih dikenal sebagai MUDI Mesjid Raya Samalanga, setelah wafatnya Abon Samalanga pada tahun 1989.²⁶

Perkembangan Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga di Bawah Kepemimpinan Abu MUDI

Sejarah Dayah MUDI berawal sejak era Sultan Iskandar Muda, namun dokumentasi yang lebih jelas baru ada dari tahun 1920 di bawah pimpinan Teungku Syekh Hanafiyah Abbas atau Teungku Abi, dan setelah itu oleh Abon Samalanga, yang kini dilanjutkan oleh Abu Hasanoel Basri HG. Di bawah kepemimpinan Abu MUDI Samalanga, dayah ini telah mengalami banyak inovasi. Sebagai ulama yang visioner, Abu MUDI telah berhasil membina banyak ulama muda yang siap menerapkan ilmunya di masyarakat.²⁷ Pada tahun 1995, bersama sejumlah ulama dayah lainnya, Abu MUDI Samalanga mengikuti sebuah program yang diinisiasi oleh Gubernur saat itu, Prof Dr Samsuddin Mahmud, yang membawanya dan ulama senior lain seperti Abu Tumin Blang Blahdeh dan Abu Kuta Krueng, ke beberapa negara di Timur Tengah.

Dari pengalaman dan observasi selama perjalanan tersebut, pada tahun 2003 Abu MUDI Samalanga mengambil keputusan penting dengan mendirikan Perguruan Tinggi STAI AL AZIZIYAH Samalanga. Meskipun banyak kekhawatiran pada awal berdirinya institusi ini, skeptisisme tersebut berangsur hilang melihat banyak lulusannya yang konsisten dalam pemahaman fikih dan akidah mereka.²⁸

²⁵ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 90

²⁶ Hasil Observasi ke Bidang Sekretariat Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga pada 12 April 2024.

²⁷<https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id/berita/kategori/sosok/abu-mudi-samalanga-ulama-kharismatik-dan-guru-besar-dayah-aceh>

²⁸ Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022) h. 77

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Pada tahun 2001, Abu MUDI Samalanga juga mulai mengajarkan Kitab Tuhfah, yang ditulis oleh Imam Ibnu Hajar al-Haitami, seorang ulama besar dalam Mazhab Syafi'i. Kitab Tuhfatul Muhtaj yang tebalnya berjilid-jilid ini berhasil diselesaikan pembahasannya selama 17 tahun, yang berakhir pada tahun 2018, mendapat apresiasi luas dari banyak ulama, termasuk kiyai dan ulama di Jawa. Abu MUDI Samalanga dikenal sebagai ulama yang teguh dan konsisten dalam keilmuan. Selain itu, beliau juga aktif dalam memperbaiki kesalahan pemahaman umat, sering kali dengan penyampaian yang lugas dan jelas mengenai berbagai persoalan hukum. Banyak kontribusi positif yang telah diberikan oleh Abu MUDI Samalanga. Kini, di usia senjanya, lahir tahun 1949 dan berusia 75 tahun pada tahun 2024, aktivitasnya yang padat, keterlibatannya dalam berbagai lembaga keagamaan seperti MPU Aceh, PBNU, MPD Bireuen sebagai penasehat, IPHI, HUDA, serta kegiatan keummatan lainnya, seringkali membuatnya lelah dan kadang kala jatuh sakit.

Dayah MUDI Mesjid Raya, dipimpin oleh Abu MUDI, berhasil mempertahankan dan mengembangkan model pendidikan salafi di Aceh. Abu MUDI menginisiasi revisi kurikulum yang meluas, memasukkan materi pendidikan umum bersama dengan kitab kuning tradisional. Santri diperkaya dengan pelajaran seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, tahfiz al-Qur'an, berbagai keterampilan artistik dan praktik, serta ekonomi mikro. Inovasi ini mencerminkan penyesuaian dengan kebutuhan modern tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional, menunjukkan peran strategis Abu Mudi dalam mengadaptasi dayah dengan dunia kontemporer. Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga memulai modernisasi pendidikan sejak kepemimpinan Abon Abdul Aziz pada tahun 1958, mencapai puncaknya pada masa Abu Hasanoel Bashry mulai tahun 1989. Faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi termasuk faktor sosial seperti perkembangan perguruan tinggi, industri besar di Lhokseumawe, teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta kebutuhan ijazah untuk bekerja di pemerintahan dan swasta. Faktor intelektual juga berperan, dengan Abon Abdul Aziz terinspirasi dari pendidikannya di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, sedangkan Abu Hasanoel Bashry memiliki latar belakang pendidikan formal di SRI dan PGAP.²⁹ Faktor politik juga turut berpengaruh dalam perkembangan lembaga pendidikan di bawah naungan pemerintah. Pada masa Abu Hasanoel Bashry, modernisasi pendidikan semakin pesat dengan tujuan pendidikan yang jelas, seleksi teungku dan thalabah, kurikulum modern, sarana dan prasarana yang mutakhir, serta penggunaan manajemen yang kompleks. Modernisasi Lembaga Pendidikan Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah (YAPIA) di bawah kepemimpinan Abu MUDI Samalanga mencakup tingkat pendidikan dayah seperti SPM Wustha, SPM Ulya, dan Ma'had Aly, serta pendidikan formal seperti TPQ Muhadzdzabul Akhlaq, TK Al Aziziyah, SD Islam Al Aziziyah, SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah, penyetaraan paket A, B, C, dan Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lajnah Bahtsul Masail,³⁰ Ma'had Aly MUDI³¹ Lajnah Pengembangan Dakwah, Rabithah Alumni, dan

²⁹ Syadidul Kahar, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, Disertasi UINSU tahun 2021, h. 167

³⁰ Zulfan Fahmi, "Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya) Samalanga Dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam Di Indonesia, JURNAL AT-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM" VOLUME: 8 | NOMOR: 1 | TAHUN 2022, h. 140

³¹ Zulfan Fahmi, Amiruddin, "Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen Aceh", Jurnal At-Tarbiyyah, VOLUME: 8 | NOMOR: 1 | TAHUN 2022, h. 13

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

Lajnah Tahfijul Quran. Strategi modernisasi meliputi penekanan pada ilmu alat dalam kurikulum, pembentukan yayasan, pembangunan sarana dan prasarana, rekomendasi melanjutkan pendidikan lebih tinggi, mengikuti berbagai acara, mendatangkan pakar, dan menjalin kerjasama berbasis IT serta mendayahkan masyarakat. Berdasarkan temuan tersebut, disertasi ini menawarkan model sistem pendidikan yang mengintegrasikan elemen sosio-religio-budaya dan sosio-intelektual dari peran ulama dayah dengan adaptasi terhadap sistem modernisasi. Di bidang Organisasi, Abu MUDI juga melahirkan Rabithat Thaliban Aceh (RTA), Majelis Pengajian Zikir dan Tasawuf TASTAFI (Tasawuf, Tauhid dan Fikih)³²

PENUTUP

Di masa kepemimpinan Abi Hanafiah, di bidang kurikulum belum ada kurikulum yang tersistem dengan rapi, para santriwan dan santri wati belajar kitab kuning sesuai dengan kebutuhan saat itu. Dari sisi sarana prasarana juga masih terdiri dari barak-barak kayu yang dibangun oleh masing-masing santri. Pengaruh dayah MUDI saat itu juga belum sebesar sekarang untuk masyarakat sekitar baik dalam bidang sosial, politik, ekonomi dan lainnya. Saat itu dayah masih masyhur dengan sebutan Dayah Mesjid Raya Samalanga karena merujuk kepada nama Mesjid yang ada di tengah komplek dayah tersebut. Perkembangan pendidikan Islam di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga dimulai pada era kepemimpinan Abon Abdul Aziz sejak 1958 dan mencapai puncaknya pada masa Abu Hasanoel Bashry mulai 1989. Faktor yang mempengaruhi modernisasi dan pengembangan ini antara lain: perkembangan sosial seperti berdirinya perguruan tinggi Islam dan umum di Aceh, industrialisasi di Lhokseumawe, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT), serta kebutuhan akan ijazah untuk bekerja di sektor pemerintahan dan swasta. Selain itu, modernisasi dan pengembangan dipengaruhi oleh faktor intelektual dari Abon Abdul Aziz yang mendapat inspirasi dari pendidikannya di Dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, sementara Abu Hasanoel Bashry didukung oleh pendidikan formal di SRI dan PGAP. Faktor politik juga berperan penting, terutama kebijakan pemerintah terhadap perkembangan lembaga pendidikan.

Pada masa Abon Abdul Aziz, modernisasi terjadi dalam bentuk sistem pembelajaran klasikal, kurikulum yang menekankan pada ilmu alat, serta pengembangan sarana dan prasarana. Pada masa Abu Hasanoel Bashry, modernisasi pendidikan meningkat pesat dengan tujuan pendidikan yang lebih jelas, adanya seleksi teungku dan thalabah, kurikulum yang lebih modern, serta sarana dan prasarana yang canggih. Manajemen yang digunakan juga menjadi lebih kompleks dan terorganisir. Modernisasi lembaga pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah mencakup berbagai tingkatan pendidikan, dari dayah hingga pendidikan formal. Tingkatan dayah meliputi SPM Wustha, SPM Ulya, dan Ma'had Aly. Sementara itu, pendidikan formal mencakup TPQ Muhadzdzabul Akhlaq, TK Al Aziziyah, SD Islam Al Aziziyah, SMP dan SMK Jamiah Al Aziziyah, serta Institut Agama Islam (IAI) Al Aziziyah Samalanga. Kegiatan ekstrakurikuler meliputi Lajnah Pengembangan Bahasa Asing (LPBA), Lajnah Bahtsul Masail, Lajnah Pengembangan Dakwah, Rabithah Alumni, dan Lajnah Tahfijul Quran. Strategi untuk merealisasikan modernisasi ini melibatkan penekanan pada ilmu alat dalam kurikulum, pembentukan yayasan, pembangunan sarana dan prasarana, mendorong santri melanjutkan pendidikan lebih tinggi, mengikuti berbagai even, mendatangkan para pakar, menjalin kerjasama berbasis IT, dan mendayahkan masyarakat.

³² Hasil wawancara dengan Tgk. Mazani Hanafiah, Kabag Akademik Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya pada 13 April 2024.

Sejarah Perkembangan Dayah MUDI

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hadi, "Dinamika Sistem Institusi Pendidikan di Aceh", dalam Jurnal Peuradeun Vol. 2 No. 3 Tahun 2014

Departemen Agama RI, Profil Pondok Pesantren Mu'adalah, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004)

Haidar Putra Daulay, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, (Jakarta : Kencana, 2007)

Hasil Observasi ke Bidang Sekretariat Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga pada 12 April 2024.

Hasil Observasi ke Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga pada 1 April 2024 dengan mewawancarai Tgk. Mahlizar Abdullah, Ketua Bagian Sekretariat Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga II, di Desa Namploh Blanggarang Kec. Samalanga Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh.

Hasil wawancara dengan Tgk. Mazani Hanafiah, Kabag Akademik Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya

<https://dinasdayahaceh.acehprov.go.id/berita/kategori/sosok/abu-mudi-samalanga-ulama-kharismatik-dan-guru-besar-dayah-aceh>

<https://lbn.mudimesra.com/2013/04/abon-abdul-azizi-samalanga.html>

Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, (Jakarta: INIS, 1994)

Muhammad Rijal Fadli, *Memahami desain metode penelitian kualitatif*, Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, ISSN: 1412-1271 (p); 2579-4248 (e). Vol. 21. No. 1. (2021). pp. 33-54 doi: 10.21831/hum.v21i1. 38075.

Mukhlisuddin Ilyas, "Problema Manajemen Pendidikan Dayah di Aceh", dalam Jurnal Transformasi Administrasi, Vol. 4 No. 2 Tahun 2014

Observasi ke Kantor Lajnah Bahtsul Masail (LBM) MUDI Mesjid Raya dengan mewawancarai Tgk. Zulfan Fahmi M. Nasir, Wakabag LBM MUDI Mesjid Raya, di Desa Mideun Jok Kec. Samalanga Kab. Bireuen Provinsi Aceh

Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, lihat https://www.mudimesra.com/p/blog-page_4288.html,

Sejarah Kelas 10: Historiografi dan Metode Penelitian Sejarah, lihat : <https://pahamify.com/blog/pahami-materi/materi-ips/sejarah-kelas-10-metode-penelitian-sejarah/>

Syadidul Kahar, *Modernisasi Pendidikan Islam Di Yayasan Pendidikan Islam Al Aziziyah Samalanga*, Disertasi UINSU tahun 2021

Tim Lajnah Pengembangan Dayah MUDI, Profil Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga, (Samalanga, Al-Aziziyah Press : 2022)

Wawancara dengan Tgk. Zulfan Fahmi M.nasir Wakabag LBM MUDI pada 3 April 2024

Zamakhsyari Dholfier, Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982); Nur Salami and Anton Widyanto, "Etika Hubungan Pendidik Dan Peserta Didik Menurut Perspektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Barat (Studi Komparatif Pemikiran Al-Zarnuji Dan Paulo Freire)," Dayah: Journal of Islamic Education 1, no. 2 (July 10, 2018): 164, <https://doi.org/10.22373/jie.v1i2.2945>;

Zulfan Fahmi, Amiruddin, "Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had Aly Dayah MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen Aceh", Jurnal At-Tarbiyyah, VOLUME: 8 | NOMOR: 1 | TAHUN 2022

Zulfan Fahmi, "Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (Mudi Mesjid Raya) Samalanga Dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam Di Indonesia, JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM" VOLUME: 8 | NOMOR: 1 | TAHUN 2022